

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

A. 1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui oleh seseorang yang berkaitan dengan sehat, sakit maupun Kesehatan. Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tergantung penginderaan masing-masing individu terhadap suatu hal (Notoadmojo, 2018).

Pengetahuan bisa dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kesadaran sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Perubahan perilaku seseorang yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sifat positif akan konsisten karena tidak ada paksaan dari pihak lain (Aini 2019).

A. 2 Tahapan Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2018) pengetahuan secara garis besarnya terbagi menjadi 6 tahap yaitu Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Tahapan tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

a. Tahu (*Know*)

Kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari.

b. Memahami (*Comprehension*)

Sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui.

c. Aplikasi (*Application*)

Suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah dipelajari.

d. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk memaparkan materi atau objek ke dalam komponen.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu nilai yang ada.

A. 3 Pengukuran Pengetahuan

Salah satu cara untuk mengukur pengetahuan adalah dengan mengadakan wawancara atau kuesioner yang membahas mengenai materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoadmojo, 2010). Metode untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang dengan mengajukan pertanyaan.

Pertanyaan yang diberikan berbentuk *multiple choice* yakni siswa disuruh untuk memilih satu pilihan yang benar sesuai pengetahuan siswa/ yang mempunyai 2 pilihan jawaban dan masing-masing mempunyai nilai tertentu yaitu :

a. Untuk jawaban yang benar nilainya 1 (satu)

b. Untuk jawaban yang salah nilainya 0 (nol)

Rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Untuk penilaian akhir perhitungan memiliki 3 kriteria (baik, sedang, buruk).

a. Kriteria baik dengan skor : 8,1 - 12

b. Kriteria sedang dengan skor : 4,1 - 8

c. Kriteria buruk dengan skor : 0 – 4

B. Kebiasaan Buruk

B. 1 Pengertian Kebiasaan Buruk

Kebiasaan buruk adalah perilaku yang terlalu sering dilakukan dan tidak perlu untuk melakukannya. Suatu kebiasaan dikatakan sebagai

kebiasaan buruk bila dapat menimbulkan akibat yang buruk (Ramadhan, 2010).

Kebiasaan merupakan faktor penting dalam penyebab dan perkembangan penyakit gigi dan mulut. Kebiasaan ini dapat mempengaruhi jaringan keras (gigi, tulang *alveolar*), jaringan pendukung gigi (*gingival*, *ligamen periodontal*) dan mukosa mulut lainnya seperti lidah, bibir, pipi, *palatum*, dan lain-lain dalam rongga mulut (Putri dkk, 2011).

B. 2 Macam-Macam Kebiasaan Buruk

Soririn mengklasifikasikan kebiasaan yang dapat mengarah pada penyakit periodontal, sebagai berikut:

- a. Kebiasaan akibat *neurosis* atau stress emosional, seperti menggigit bibir, menggigit pipi yang dapat mengarah menjadi posisi mandibular yang ektrafunksi : menggigit-gigit tusuk gigi diantara gigi, mendorong lidah, menggigit-gigit kuku, menggigit-gigit pinsil, dan kebiasaan parafungsional seperti *bruxime*, *clenching*, dan lain-lain.
- b. Kebiasaan akibat pekerjaannya (*occupational habits*) seperti menggigit atau menahan paku dimulut seperti yang dilakukan oleh tukang sepatu, tukang kayu, tukang *meubel*, dan sebagainya, pemangkas rambut yang membuka jepit rambut dengan giginya.
- c. Kebiasaan lainnya, seperti merokok, megunyah sirih atau tembakau, menyikat gigi yang terlalu keras dalam arah vertikal maupun horizontal, bernafas melalui mulut, mengunyah satu sisi rahang, minum susu dalam botol yang dibawa tidur, memakai perhiasaan atau aksesoris yang ditusukkan pada bibir, lidah, menghisap jari dan sebagainya (Putri, dkk 2020).

C. Mengunyah

C. 1 Pengertian Mengunyah

Mengunyah adalah hubungan antara gigi rahang atas dan rahang bawah di mana terdapat kontak sebesar-besarnya antara gigi-gigi tersebut. Oklusi normal adalah hubungan yang harmonis antara gigi di

rahang yang sama yang berlainan dimana terjadi kontak yang besar. Oklusi normal adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang baik dari alat pengunyah dan mencakup hal-hal yang kompleks (Perpustakaan UGM, 2015).

C. 2 Kebiasaan Mengunyah Satu Sisi

Meski tidak mempengaruhi pertumbuhan gigi, kebiasaan mengunyah pada salah satu sisi gigi geraham akan berdampak pada perkembangan rahang. Seringkali bagian yang aktif memicu perkembangan rahang sedangkan bagian yang tidak aktif melemah (Suryawati, 2010). Mengunyah makanan di satu sisi mulut hanya menyebabkan otot tebal dan kuat serta otot wajah kanan dan kiri menjadi tidak simetris.

C. 3 Kebiasaan Mengunyah Dua Sisi

Kebiasaan Mengunyah dengan dua sisi juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Mengunyah sendiri memiliki sifat *self cleansing*. Air liur di mulut akan banyak keluar saat kita mengunyah dan air liur ini menstabilkan kondisi flora normal rongga mulut, bila hanya mengunyah di satu sisi saja maka yang akan bersih satu sisi tersebut, sedangkan sisi yang lain beresiko lebih banyak timbul plak atau karang gigi (Susanto dan Hanindriyo, 2014).

C. 4 Penyebab Mengunyah Satu Sisi

Alasan seseorang merasa lebih nyaman mengunyah di satu sisi karena adanya gigi berlubang yang sakit, gigi yang sakit saat mengunyah, kebiasaan, atau ompong. Jika terus menerus mengunyah pada satu sisi, akan mengalami masalah atau kelainan pada sendi rahang karena beban pengunyahan yang tidak seimbang. Pada umumnya gigi lawan yang tidak pernah digunakan untuk mengunyah lebih kotor dan banyak karang gigi karena proses mengunyah itu sendiri juga memiliki kemampuan untuk membersihkan gigi (Rahmadhan A.G, 2010).

C. 5 Akibat Mengunyah Satu Sisi

Adapun dampak yang ditemukan dari kebiasaan mengunyah satu sisi adalah sebagai berikut:

a. Karang Gigi

Karang gigi dapat timbul apabila terdapat daerah gigi yang jarang atau tidak dipakai mengunyah, misalnya pada sisi tersebut terdapat gigi yang berlubang dan sakit jika dipakai untuk mengunyah makanan pembentukan karang gigi sangat cepat bahkan dapat menutupi mahkota gigi disekitarnya (Buku Referensi Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut, Lenita, 2006).

b. Periodontitis

Periodontitis terjadi ketika menyebar ke struktur penyangga gigi. Penumpukan plak dan karang gigi di antara gigi dan gusi menyebabkan periodontitis. Gejala periodontitis termasuk gusi berdarah, gusi berubah warna, dan bau mulut (*halitosis*). Pemeriksaan klinis menunjukkan peningkatan kedalaman probing, pendarahan saat probing, kemerahan dan pembengkakan gingiva (Buku Rujukan Penyakit Gigi, Mulut dan THT, Indah dkk, 2015).

C. 6 Jumlah Pengunyahan yang Tidak Tepat

Mengunyah tidak hanya berperan penting dalam proses pencernaan, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan secara keseluruhan (Holland, 2014). Orang-orang yang tidak mengunyah makanan dengan benar dan cukup sebelum menelan makanan, akan berisiko lebih besar untuk tersedak, dehidrasi, bahkan dapat mengalami kekurangan gizi. Perlu diketahui, dalam mengunyah sebenarnya juga terdapat saran umum yang diberikan oleh para ahli, yaitu mengunyah makanan setidaknya 32 kali sebelum menelannya. Mengunyah makanan dengan lebih lama dapat membantu untuk memecah makanan menjadi lebih lunak.

Namun, banyak sedikit nya kita mengunyah juga ditentukan oleh apa yang kita makan. Makanan yang lebih sulit untuk dikunyah, seperti kacang dan steak mungkin akan membutuhkan lebih banyak kunyahan

sekitar 40 kali. Berbeda dengan saat kita mengunyah makanan yang teksturnya lebih lunak, seperti semangka hanya perlu dikunyah sebanyak 10-15 kali saja. Berikut adalah cara mengunyah makanan dengan baik dan benar (Biggers, 2020).

D. Karang Gigi

D. 1 Pengertian Karang Gigi

Karang gigi atau kalkulus adalah lapisan kuning yang kasar melekat pada gigi yang dapat menyebabkan masalah gigi (Indah, 2013).

D. 2 Macam-Macam Karang Gigi

Berdasarkan hubungannya dengan *gingival margin*, kalkulus dibagi menjadi beberapa kelompok berikut:

D. 2. 1 Kalkulus Supragingival

Kalkulus supragingival adalah kalkulus yang melekat pada permukaan mahkota gigi mulai dari puncak gingival dan dapat dilihat. Kalkulus ini berwarna putih kekuning-kuningan, konsistensinya keras seperti batu tanah liat dan mudah dilepaskan dari permukaan gigi dengan alat skeler. Warna kalkulus dapat dipengaruhi oleh pigmen sisa makanan atau merokok. Kalkulus supragingival dapat terjadi pada satu gigi, sekelompok gigi, atau pada seluruh gigi. Banyak terdapat pada bagian bukal molar rahang atas, pada bagian lingual gigi depan rahang bawah, selain itu kalkulus juga banyak terdapat pada gigi yang sering tidak digunakan (Putri dkk, 2020).

D. 2. 2 Kalkulus Subgingival

Kalkulus subgingival adalah kalkulus yang berada dibawah batas *gingival margin*, biasanya pada daerah saku gusi dan tidak dapat terlihat pada waktu pemeriksaan. Untuk menentukan lokasi dan luasannya harus dilakukan probing dengan eksplorator, biasanya padat dan keras, warnanya coklat tua atau hijau kehitam-hitaman, konsistensinya seperti kepala korek api, dan melekat erat kepermukaan gigi. Bentuk kalkulus subgingival dapat dibagi menjadi deposit noduler dan spinning yang keras,

berbentuk cincin atau ledge yang mengelilingi gigi, berbentuk seperti jari yang meluas sampai dasar saku, bentuk bulat yang terlokalisasi, bentuk gabungan dari bentuk-bentuk diatas. Jika gingiva mengalami resesi, subgingival kalkulus akan dapat dilihat seperti kalkulus supragingival dan mungkin akan ditutupi oleh supragingival yang asli (Putri dkk, 2020).

D. 3 Proses Terjadinya Karang Gigi

Gigi jika tidak dibersihkan secara teratur, sisa makanan lama kelamaan bercampur dengan bahan-bahan yang ada dalam ludah akan bersatu dan menempel di permukaan gigi. Biasanya bermula di area leher gigi dan lama kelamaan bisa menutupi permukaan mahkota gigi. Warnanya agak kuning dan jika sampai di bawah gusi, warnanya akan berubah dari coklat ke hitam. Warna ini disebabkan oleh darah yang masuk ke bahan, hal ini disebut dengan karang gigi.

Karang gigi ini juga dapat terbentuk apabila sederet gigi tidak berfungsi atau tidak digunakan. Misalnya oleh sesuatu sebab yaitu gigi itu sakit akan makan dengan sebelah sisi gigi geligi yang tidak sakit. Maka gigi yang tidak digunakan itu, lama kelamaan malah dipenuhi karang gigi.

Hal ini disebabkan karena gigi-gigi yang tidak digunakan justru menjadi sasaran penumpukan sisa makanan. Sedangkan gigi yang digunakan bahkan menjadi bersih, karena air ludah dan gerakan otot pipi ketika mengunyah membersihkan daerah itu.

D. 4 Bahaya Karang Gigi dan Perawatannya

D. 4. 1 Bahaya Karang Gigi

- a. Karang gigi yang terbentuk menempel pada permukaan gigi itu lama kelamaan mendesak gusi yang menyelimuti leher gigi, sehingga gusi mengalami retraksi. Retraksi artinya gusi menyusut, sehingga akar gigi bagian atas menjadi tidak terlindungi gusi. Bagian yang tak terlindungi itu akan terasa sangat ngilu bila kena rangsangan karena permukaannya *sensitive* (peka) sekali. Biasanya permukaan akar gigi tersebut kemudian diselimuti oleh karang gigi tersebut sangat kotor serta berbau busuk karena kebersihan mulut yang buruk

- b. Mula-mula gusi yang sudah terdesak tadi karena rangsangan benda asing, membengkak sangat merah dan mudah berdarah dan terasa sakit. Bila dipijat kadang-kadang keluar nanah. Terjadilah radang gusi atau *gingivitis*. Ini baru permulaan. Penyakit tersebut menjalar, masuk ke dalam jaringan sekitar gigi, yakni periodontium. Bakteri-bakteri berkembang biak dan menyerbu daerah ini.
- c. Keadaan tersebut disebut *periodontitis* (radang jaringan pendukung gigi), telah kita bicarakan didepan. Tak luput juga tulang rahang yang berdekatan dihancurkannya pula. Gejala-gejalanya yakni bisa terkena rangsangan panas atau dingin, misalnya bila minum es atau air hangat, terasa sakit sekali. Apalagi untuk makan, tersinggung giginya, saja orang yang menderita akan terloncat karena sakit yang spontan. Pendek kata merupakan gangguan yang luar biasa.
- d. Segala macam penyakit, seterusnya dapat diderita, sebagai akibat bila tak dirawat. Seperti halnya pembengkakan yang berisi nanah dan bisa sampai menembus pipi. Atau penyakit-penyakit mulut lainnya yang bakteri-bakteri yang bersarang didalam karang gigi tersebut.

D. 4. 2 Cara Perawatan Karang Gigi

- a. Menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik.
- b. Jangan pernah mengunyah makanan hanya dengan satu gigi karena dapat menyebabkan pembentukan karang gigi. Jika karena suatu alasan anak makan hanya dengan satu gigi, maka kelainan akan muncul. Tulang rahang yang aktif digunakan untuk gerakan makan akan lebih besar, tetapi yang tidak digunakan akan mengecil dan wajah tidak simetris.
- c. Kondisi tubuh harus tetap sehat, dan kondisi mental yang tidak stabil dapat menyebabkan karang gigi menumpuk di air liur.

D. 5 Cara Pemeriksaan Kalkulus Indeks

Menurut Greene & Vermilion, indeks digunakan untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut. Indeks adalah angka yang menyatakan keadaan klinis pada saat pemeriksaan dengan mengukur luas permukaan gigi yang tertutup plak atau kalkulus. Oleh karena itu, angka yang diperoleh didasarkan pada penilaian objektif (Putri, 2011).

D. 5. 1 Skor Kalkulus Indeks

Tabel 2.1 Skor Kalkulus Indeks

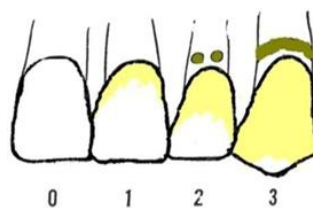
Skor	Kondisi
0	Tidak terdapat kalkulus.
1	Kalkulus <i>supragingival</i> menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal gigi yang diperiksa.
2	Kalkulus <i>supragingival</i> menutupi lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa atau ada bercak pada kalkulus <i>subgingiva</i> disekeliling servikal gigi.
3	Kalkulus <i>supragingival</i> menutupi lebih dari 2/3 permukaan atau ada kalkulus <i>subgingiva</i> yang menutupi sekeliling servikal gigi.

Sumber Data: Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi (buku kedokteran EGC, 2020, hal. 95)

Untuk mengetahui jumlah kalkulus, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kalkulus Indeks} = \frac{\text{Jumlah Skor Kalkulus}}{\text{Jumlah Gigi di Periksa}}$$

D. 5. 2 Kriteria Kalkulus Indeks



Gambar 2.1
Kriteria Kalkulus Indeks Pada Permukaan Gigi

Menurut Greene dan Vermilion, kriteria penilaian kalkulus yaitu:

Baik : 0 - 0,6
Sedang : 0,7 - 1,8
Buruk : 1,9 – 3

E. Kerangka Konsep

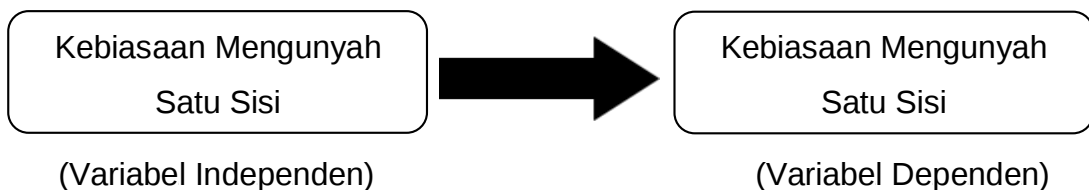
Kerangka konsep adalah hubungan atau keterkaitan antara konsep-konsep lain dari masalah yang dipelajari. Kerangka konsep penelitian merupakan hubungan atau keterkaitan antara konsep atau variabel yang dapat diamati (diukur) dalam kerangka penelitian yang dilakukan (Notoadmojo, 2010).

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel yang akan menentukan atau berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel yang nilainya atau kondisinya dipengaruhi oleh variabel bebas (Notoadmojo, 2010).



F. Definisi Operasional

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, penulis mendefinisikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Mengunyah satu sisi merupakan salah satu kebiasaan buruk yang mengakibatkan penumpukan karang gigi di satu sisi.
2. Karang gigi adalah sisa makanan yang menumpuk dan lama kelamaan akan menjadi keras dan sulit dibersihkan jika hanya menyikat gigi.